



Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Wisata Taman Bunga New Celosia terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan

Dziya Nikmatul Salisa¹, Pradika Adi Wijayanto²

^{1,2} Program Studi Geografi, Universitas Negeri Semarang, ² Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang

e-mail: dziyasalisa32636@students.unnes.ac.id

ABSTRAK. Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya kunjungan wisatawan ke Taman Bunga Celosia yang mendorong perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi kawasan wisata, yang berdampak pada kondisi ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa Candi, Kecamatan Bandungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan pariwisata di destinasi tersebut serta menganalisis pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Fokus utamanya adalah untuk memahami sejauh mana pariwisata memengaruhi pendapatan, lapangan kerja, serta perubahan profesi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas masyarakat dan pelaku usaha wisata, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pengelola wisata, pelaku UMKM, dan pemerintah desa, serta dokumentasi dari sumber-sumber tertulis terkait. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi alih fungsi lahan pertanian seluas ± 1 hektar selama periode 2019–2023 untuk pengembangan kawasan wisata. Hal ini berdampak pada berkurangnya aktivitas agraris, meningkatnya potensi kerusakan lingkungan, dan ancaman terhadap ketahanan pangan. Di sisi lain, perkembangan pariwisata juga mendorong peningkatan pendapatan dan pergeseran mata pencaharian masyarakat ke sektor jasa dan usaha wisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata diharapkan dilakukan secara berkelanjutan dan inklusif, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata kunci: Alih Fungsi Lahan, Ekonomi, Pertanian

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memainkan peran sangat penting dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah, terutama masyarakat yang bermukim di sekitar area pariwisata. Sektor ini mampu membuka lapangan pekerjaan, memperkuat sektor UMKM, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal (Cooper et al., 2020). Salah satu destinasi pariwisata yang populer di Indonesia banyak dijumpai di Jawa Tengah. Provinsi ini dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keindahan alam dan warisan budaya yang beragam. Lanskapnya mencakup pegunungan seperti Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, hingga pantai-pantai eksotis di kawasan pesisir selatan dan utara. Selain itu, Jawa Tengah memiliki kekayaan budaya seperti tradisi Jawa, seni tari, dan musik gamelan yang masih dilestarikan hingga saat ini (Wardhana & Pitana, 2019)

Perkembangan pariwisata di Jawa Tengah mengalami percepatan yang signifikan, terutama di daerah yang memiliki daya tarik alam dan budaya, salah satunya adalah Kecamatan Bandungan di Kabupaten Semarang. Kawasan ini berada di dataran tinggi dengan udara sejuk dan pemandangan yang memukau. Salah satu destinasi wisata unggulan di kawasan ini adalah Taman Bunga New Celosia, yang terletak di lereng Gunung Ungaran, tepatnya di Desa Candi, pada koordinat $7^{\circ}14'54''$ LS dan $110^{\circ}22'30''$ BT. Destinasi ini menawarkan hamparan bunga warna-warni, spot foto tematik,

wahana bermain, rumah kaca, dan pemandangan pegunungan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2023).

Popularitas Taman Bunga New Celosia terlihat dari lonjakan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Tahun 2019 mencatat 86.808 pengunjung, namun menurun drastis akibat pandemi COVID-19 pada 2020 dan 2021. Seiring membaiknya situasi, jumlah wisatawan meningkat tajam pada 2022 dan 2023, bahkan melampaui masa sebelum pandemi. Pemulihan ini menunjukkan kembalinya minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam dan taman rekreasi (BPS Kabupaten Semarang, 2023). Peningkatan kunjungan juga berdampak pada penggunaan lahan. Banyak lahan pertanian di Desa Candi yang beralih fungsi menjadi kawasan wisata. Sekitar 20% lahan produktif di Kecamatan Bandungan mengalami konversi dalam lima tahun terakhir, sebagian besar karena kerja sama antara petani lokal dengan investor atau pengelola wisata (Wawancara, 2025).

Dampak ekonomi dari perubahan ini cukup signifikan. Banyak masyarakat Desa Candi kini beralih profesi ke sektor pariwisata, baik sebagai pekerja di destinasi wisata maupun pelaku usaha mandiri seperti kuliner dan oleh-oleh (Marzuki, 2021). Peningkatan penghasilan dan kesempatan kerja menjadi manfaat utama dari perkembangan ini. Namun, di sisi lain, alih fungsi lahan juga menimbulkan dampak negatif, seperti berkurangnya lahan hijau, meningkatnya risiko banjir, pencemaran lingkungan, serta ancaman terhadap ketahanan pangan lokal (Utami, 2020). Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang komprehensif mengenai pengaruh pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitar destinasi.

Berdasarkan potensi besar dan perkembangan pesat sektor pariwisata di kawasan Taman Bunga New Celosia, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan pariwisata di destinasi tersebut serta menganalisis pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Fokus utamanya adalah untuk memahami sejauh mana pariwisata memengaruhi pendapatan, lapangan kerja, serta perubahan profesi masyarakat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam merancang kebijakan yang mengoptimalkan manfaat ekonomi dari pariwisata, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Taman Bunga New Celosia, Bandungan, Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan dengan menyesuaikan waktu aktivitas wisata guna menangkap dinamika ekonomi masyarakat secara utuh. Informan dipilih secara purposif dan dibagi menjadi tiga kategori: informan kunci (pengelola wisata dan aparat desa), informan utama (pelaku usaha lokal, seperti pedagang dan pemilik UMKM), serta informan pendukung (pihak Dinas Pariwisata dan tokoh masyarakat).

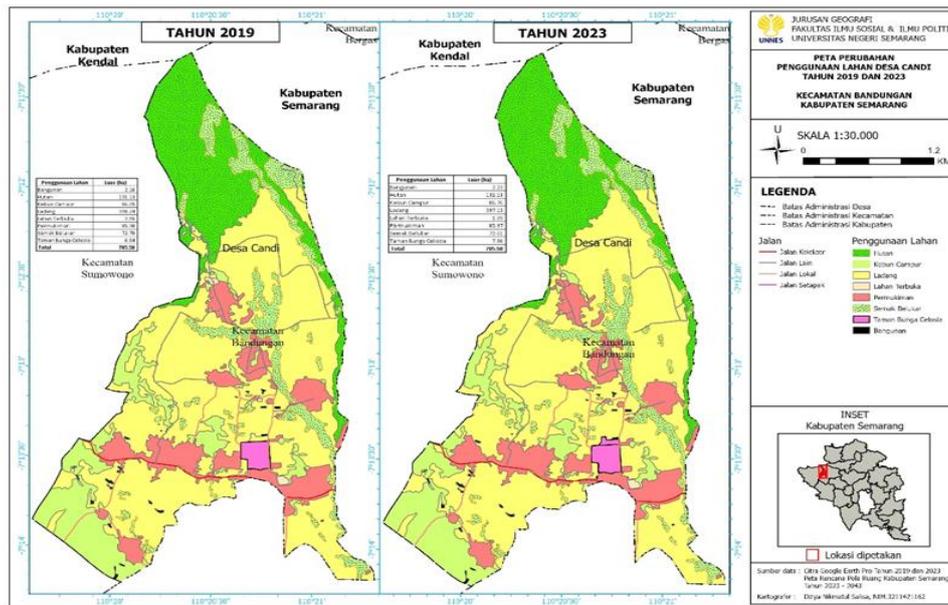
Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus penelitian mencakup dua variabel utama, yaitu alih fungsi lahan dan kondisi ekonomi masyarakat, yang diukur melalui indikator spesifik seperti perubahan penggunaan lahan, pendapatan masyarakat, dan peluang kerja. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles 2014) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh pariwisata terhadap transformasi ekonomi masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan lahan pertanian yaitu lahan sawah dan lahan kering. Penggunaan lahan di Desa Candi secara umum terbagi menjadi dua kategori utama yaitu lahan pertanian dan non pertanian. Penggunaan lahan pertanian mencakup lahan sawah yang digunakan untuk budidaya tanaman pangan seperti padi. Serta lahan kering yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura, palawija, dan komoditas lain yang tidak membutuhkan pengairan secara intensif. Sementara lahan non-pertanian digunakan untuk keperluan permukiman, fasilitas umum, infrastruktur desa dan pengembangan kawasan pariwisata.



Gambar 1. Peta Perubahan Penggunaan Lahan

Pembagian tersebut mencerminkan potensi agraris desa yang masih kuat sekaligus menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lahan sesuai dengan kondisi topografi dan kebutuhan lokal. Struktur penggunaan lahan ini memiliki peranan penting dalam membentuk keseimbangan antara aktivitas pertanian dengan perkembangan sektor pariwisata dan dampaknya terhadapnya ekonomi masyarakat.

Tabel 1. Penggunaan Lahan dan Tahunnya

Penggunaan Lahan	Tahun (Luas)	
	2019 Ha	2023 Ha
Bangunan	2.16	2.23
Hutan	131.13	131.13
Kebun Campuran	86.65	86.76
Ladang	398.24	397.13
Lahan Terbuka	2.55	1.89
Permukiman	85.30	85.97
Semak Belukar	72.70	72.61
Taman Bunga New Celosia	6,84	
		7.86

Perubahan fungsi lahan dari penggunaan semula menuju pemanfaatan baru umumnya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan masyarakat, program pembanunan, serta penyesuaian terhadap kebijakan tata ruang yang berlaku. Fenomena ini turut terjadi di wilayah Dusun Ngablak, Desa Candi. Dimana alih fungsi lahan dipicu oleh pengembangan destinasi wisata Taman Bunga New Celosia. Pembangunan sektor pariwisata tersebut menghasilkan dinamika ekonomi lokal yang mendorong pergeseran aktivitas lahan, termasuk pola perubahan mata pencaharian masyarakat guna

menyesuaikan diri dengan tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat. Informasi yang disajikan sebelumnya memberikan ilustrasi mengenai tingkat intensitas perubahan lahan pertanian yang terjadi di wilayah Desa Candi sebagai konsekuensi dari proses pembangunan destinasi wisata. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun wisata memberikan dampak signifikan terhadap struktur mata pencaharian, terutama pada petani penggarap lahan. Peningkatan kerentanan terhadap ketidakpastian pasar wisata dan potensi perubahan kebebasan pangan lokal mengharuskan petani untuk beradaptasi. Keberhasilan adaptasi petani sangat bergantung pada kapasitas individu terhadap modal dan keterampilan.

Tabel 2. Kondisi Ekonomi Penduduk

No.	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Ngadian	Petani	Petani, Peternak & Penyedia Jasa
2	Sumpeno	Petani	Petani
3	Suroso	Petani	Petani
4	Sukiman	Petani	Petani & Penyedia Jasa
5	Nur Kholis	Petani	Jasa Shuttle
6	Samlawi	Petani	Petani

Seperti terlihat pada tabel diatas, perubahan mata pencaharian adalah bentuk dari adaptasi. Individu dengan kapasitas keterampilan dan akses modal mampu menyesuaikan diri dengan tidak hanya terpaku pada mata pencaharian awal namun merambah mengikuti alur perkembangan wilayah.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor non-pertanian seperti pariwisata dan permukiman telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan para petani penggarap di Dusun Ngablak, Desa Candi.

Tabel 3. Perubahan Mata Pencaharian

No.	Nama	Sebelum	Sesudah
1.	Ngadian	2.500.000 - 5.000.000	> 5.000.000
2.	Sumpeno	2.500.000 – 5.000.000	2.500.000 – 5.000.000
3.	Suroso	2.500.000 – 5.000.000	1.000.000 – 2.500.000
4.	Sukiman	1.000.000 – 2.500.000	2.500.000 – 5.000.000
5.	Nur Kholis	1.000.000 – 2.500.000	2.500.000 – 5.000.000
6.	Samlawi	1.000.000 – 1.500.000	1.000.000 – 1.500.000

Berdasarkan hasil observasi dan data lapangan, tercatat bahwa sejumlah besar petani penggarap yang selama bertahun-tahun bergantung pada lahan pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian, telah mengalami tekanan ekonomi akibat berkurangnya akses terhadap lahan produktif. Pengembangan destinasi wisata telah mengakibatkan konversi lahan pertanian menjadi zona wisata komersil yang memunculkan fenomena pergeseran ekonomi lokal dan berdampak pada perubahan pendapatan petani penggarap yang mengganggu stabilitas pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 4. Mata Pencaharian dan Pendapatan Pedagang

Nama	Mata Pencaharian		Pendapatan (ribu)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Ibu Wahyu	Pedagang Rumahan	Pedagang Wisata	Rp.200.000 – Rp.300.000	Rp.500.000 – Rp.700.000
Nita	Ibu Rumah Tangga	Pedagang Wisata	Tidak berpenghasilan	Rp.100.000 – Rp.150.000
Heni	Buruh Laundry	Pedagang Wisata	Rp.30.000 – Rp.50.000	Rp.500.000 – Rp.700.000
Tri				
Prasetyo	Sopir	Pedagang Wisata	Rp.300.000 – Rp.500.000	Rp.700.000 – Rp.1.000.000

Pengalihfungsian lahan pertanian menjadi destinasi wisata selain berdampak pada keberlangsungan hidup para petani, nyatanya mendongkrak ekonomi dibidang lain seperti keberadaan pedagang. Lonjakan jumlah pengunjung memberikan peluang untuk menjamurnya

ekonomi jual beli yang kemudian banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf hidup melalui mata pencaharian sebagai pedagang.

Hasil wawancara akan memperlihatkan dampak yang dirasakan masyarakat terkait kondisi ekonomi mereka. Meski berbeda-beda, namun memiliki kesamaan yaitu adanya dampak positif dan dampak negatif.

“Kami mengembangkan wisata Taman Bunga New Celosia yang mengedepankan konsep wisata alam yang membuat kami memiliki hampir setengah kawasan wisata masih mampu meresapkan air. Selain itu, kami juga membuat tampungan air berupa embung yang nantinya air tersebut akan digunakan sebagai media penyiraman bibit tanaman. Bibit tanaman yang dimaksud adalah salah satu upaya kami sebagai pihak pengelola untuk menjaga keasrian lingkungan selain dari program penanaman pohon dan perbaikan selokan dikawasan wisata Taman Bunga New Celosia. Untuk pengelolaan sampahnya kami melakukannya secara mandiri yakni dengan pembuatan tampungan sampah yang kemudian bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk pengangkutan sampah an-organik ke TPA setiap harinya. Dan bagian sampah organik dikumpulkan untuk selanjutnya didaur ulang menjadi kompos.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata Taman Bunga New Celosia dilakukan secara terstruktur. Dengan tetap menjaga lingkungan dan mengupayakan dampak negatif seminimal mungkin. Sehingga menjelaskan bahwa pengelola wisata Taman Bunga New Celosia memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan dengan tetap mengedepankan konsep wisata alam yang ramah dan berkelanjutan. Terbukti dengan kawasan Taman Bunga New Celosia masih memiliki hampir setengahnya adalah kawasan yang mampu meresapkan air. Upaya lainnya berupa sistem kemandirian dalam pengelolaan sampah serta penanaman kembali serta perbaikan saluran air merupakan pencerminan integrasi antara pengembangan wisata dan tanggung jawab ekologis.

Perkembangan pariwisata yang semakin pesat dikawasan Kecamatan Bandungan terutama di Desa Candi dengan medan yang sedikit ekstrim dan berkelok-kelok mengharuskan Dinas Perhubungan untuk turun langsung sebagai pendukung akomodasi untuk mencapai kawasan pariwisata. Pembuatan terminal diatas lahan seluas kurang lebih 2 hektar merupakan langkah awal dalam mendukung akomodasi kawasan. Terminal sebagai titik pemberhentian awal kendaraan bukan pribadi ini mulai beroperasi sejak tahun 2022.

“kami Dinas Perhubungan disini sebagai pendukung dalam pengembangan pariwisata di kawasan Bandungan khususnya Desa Candi. Yang mana akses menuju kawasan pariwisata itu melalui medan yang cukup ekstrem dan berkelok – kelok yang tidak memadai untuk perjalanan dengan kendaraan umum seperti bus, apalagi dengan ukuran besar. Sehingga diperlukan akomodasi dengan angkutan yang lebih kecil agar lebih aman. Berdirinya terminal ini diikuti dengan pertumbuhan korporasi yang berhubungan dengan akomodasi kendaraan shuttle yang mempermudah menuju akses pariwisata.

Selain mendukung pertumbuhan korporasi dibidang angkutan umum, kami juga berupaya untuk mendukung pertumbuhan dibidang lain, seperti perdagangan. Yaitu selain terminal sebagai tempat transit, didalamnya terdapat juga rumah makan dan pusat oleh-oleh yang menggandeng masyarakat sekitar untuk berkontribusi.

Dalam hal dukungan akomodasi oleh Dinas Perhubungan ini erat kaitannya terhadap dukungan yang berkesinambungan dalam aspek pengadaan jasa yang memerlukan timbal balik sesuai dengan peraturan yang disebut retribusi. Pengadaan ini digunakan sebaik-baiknya untuk pengelolaan terminal itu sendiri. Dimana retribusi dikenakan berbeda setiap jenis angkutan umum sesuai dengan ukuran kendaraan. Selain dari retribusi oleh kendaraan, terdapat juga retribusi yang berasal dari pedagang yang menempati toko -toko yang disediakan oleh Dinas Perhubungan. Retribusi dibayarkan oleh kendaraan setiap masuk parkir dan setiap bulan oleh pedagang yang menempati toko-toko yang terdapat di terminal.”

Terlihat dari wawancara diatas, Dinas Perhubungan memiliki peranan penting sebagai jembatan dalam pengembangan kawasan pariwisata di Desa Candi telah banyak menarik berbagai aktivitas perekonomian yang mendorong tingkat ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Tidak hanya menarik tapi juga memberikan dukungan akomodasi. Pengembangan lahan pertanian produktif menjadi lahan pariwisata merupakan paradigma perubahan penggunaan lahan yang menggeser fokus mata pencaharian dari masyarakat terkait. Lahan wisata Taman Bunga New Celosia yang berdiri diatas lahan seluas kurang lebih 5 – 6 ha tersebut awalnya merupakan lahan pertanian produktif milik satu orang yang digarap oleh banyak petani lokal. Dengan perubahan tersebut, para petani yang semula lahan tersebut terpaksa harus beralih ke lahan lain untuk tetap bisa mempertahankan pekerjaan sebagai petani.

“lahan yang digunakan untuk membangun celosia itu dulunya lahan pertanian produktif dan saya itu salah satu penggarapnya dan menggarap ± 1600m². Karena lahan itu milik satu orang tapi yang menggarap banyak, jadi setelah dikembangkan menjadi tempat wisata ya penggarap sebelumnya otomatis harus cari lahan garapan lain. Tapi ya meski menggarap tanah orang, masing-masing penggarap memiliki lahan milik pribadi walaupun tidak luas. Sehingga kalau ditanya tentang penghasilan ya masih tetap memiliki penghasilan sebagai seorang petani. Untuk nominal tidak bisa secara spesifik dikemukakan jumlahnya, karena penghasilan sebagai petani itu tergantung dengan harga di pasar. Alih - alih tetap hanya berketat dengan pertanian, saya memutuskan untuk ikut bergabung dalam pengembangan pariwisata taman bunga new celosia sebagai salah satu penyedia jasa.”

Berdasarkan wawancara diatas masyarakat petani terdampak langsung dari pembangunan wisata taman bunga new celosia adalah petani yang menggarap langsung lahan yang semula adalah pertanian produktif. Setelah pembangunan wisata tersebut, masyarakat petani yang terdampak langsung memilih beralih dengan menggarap lahan garapan lain yang merupakan lahan milik pribadi dan juga mencari alternatif lahan lain yang bisa digarap dan bahkan ada yang memutuskan untuk bergabung dan ikut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata. Baik sebagai penyedia jasa atau bergabung sebagai pekerja di sektor wisata. Berkurangnya luas lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi destinasi wisata seperti Taman Bunga New Celosia memiliki dampak langsung pada kondisi lingkungan, yang secara nyata berkontribusi pada peningkatan suhu udara di sekitarnya. Para petani di wilayah tersebut juga mengemukakan bahwa mereka merasakan berbagai perubahan signifikan pada lingkungan setelah beroperasinya wisata Taman Bunga New Celosia. Perubahan-perubahan yang paling mereka rasakan dan sampaikan adalah kenaikan suhu udara dan peningkatan tingkat kebisingan.

Pembahasan

Fenomena konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian merupakan konsekuensi yang tak terelakkan dari dinamika pembangunan di berbagai sektor ekonomi (Utami, 2020). Kendati demikian, apabila proses alih fungsi lahan berlangsung secara masif dan berkelanjutan, hal tersebut berpotensi menyebabkan degradasi terhadap luas lahan pertanian produktif (Setyo Parsudi et al., 2021). Implikasi jangka panjangnya dapat berdampak terhadap ketahanan pangan, khususnya di wilayah Kecamatan Bandungan. Menurut Irawan (Irawan, 2011), alih fungsi lahan pertanian ke sektor non-pertanian terjadi akibat persaingan pemanfaatan lahan yang dipicu oleh terbatasnya sumber daya lahan, pertumbuhan penduduk, dan ekspansi ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan Malthus dalam *Essay on the Principle of Population*, yang menyatakan bahwa pertumbuhan populasi cenderung melebihi kapasitas produksi pangan, sehingga konversi lahan dapat memicu krisis pangan jika tidak dikendalikan (Haris et al., 2020; Malthus, 1798).

Dalam konteks ini, disajikan data mengenai luas lahan pertanian di Desa Candi Kecamatan Bandungan pada tahun 2023, pasca dimulainya transformasi lahan untuk kepentingan pengembangan sektor pariwisata, yakni pembangunan objek wisata Taman Bunga New Celosia.

Pergeseran fungsi lahan yang dipengaruhi oleh pengembangan Taman Bunga New Celosia. Data menunjukkan bahwa adanya peningkatan perubahan yang cukup signifikan di wisata Taman Bunga New Celosia dari yang dimulai sejak dibukanya wisata pada tahun 2019 dengan luasannya sebesar 6,84 ha. Serta keterdapatannya perubahan luasan sebesar kurang lebih 1 ha pada tahun 2023. Perubahan data yang disebutkan sudah cukup menjelaskan bahwa ekspansi lahan untuk objek wisata yang berarti mengkonversi lahan pertanian menjadi peruntukan area wisata (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2023).

Perubahan lahan tidak hanya terlihat dari area wisata namun juga pada penurunan luas ladang dari 398,24 menjadi 397,13. Meski tidak luas, namun perubahan tersebut mengindikasikan adanya konversi lahan pertanian (ladang) dan lahan yang belum dimanfaatkan (lahan terbuka) untuk kepentingan non-pertanian, termasuk sebagai upaya pendukung pengembangan pariwisata (Utami, 2020). Luas lahan untuk hutan, kebun campuran, dan semak belukar terpantau memiliki konversi yang lebih sedikit dibanding lahan ladang dan semak belukar yang lebih mudah diakses untuk Pembangunan (BPS Kabupaten Semarang, 2023).

Alih fungsi lahan berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional dan budaya lokal yang sebelumnya berakar kuat pada aktivitas pertanian. Alih fungsi lahan mampu memunculkan ketimpangan akses terhadap sumber daya dan ketidakjelasan status kepemilikan lahan (Puspitasari & Matfuqin, 2024). Petani yang terdampak sering kali tidak memiliki alternatif mata pencaharian yang memadai, sehingga berisiko mengalami penurunan kesejahteraan (Wijaya & Setiyorini, 2021). Data yang ditunjukkan cukup untuk mendukung argument bahwa pembangunan wisata Taman Bunga New Celosia memiliki kontribusi dalam alih fungsi lahan di Desa Candi. Meski mampu mendorong perubahan ekonomi, pembangunan wisata Taman Bunga New Celosia perlu mengkaji dampak terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di kawasan tersebut (Putri et al., 2022).

Perkembangan sektor pariwisata di Desa Candi telah menghadirkan dampak kompleks namun signifikan terhadap mata pencaharian dan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata. Dimana perkembangan wisata mampu meningkatkan pendapatan melalui peluang atau kesempatan kerja baru yang bersifat inklusif dan beragam (Marzuki, 2021). Keberagaman terlihat dari ragam peluang tersedia seperti petani yang merupakan mata pencaharian sejak lama, ditambah dengan keberadaan pedagang dan penyedia jasa sebagai dampak keberadaan wisata (Wardhana & Pitana, 2019).

Peningkatan jumlah wisatawan memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Keuntungan finansial dapat diperoleh melalui berbagai macam aktivitas, antara lain kuliner lokal, penjualan oleh-oleh khas daerah dan produk kerajinan tangan, transportasi lokal, bahkan penyedia jasa penginapan. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya berdampak pada individu namun juga pada penguatan ekonomi daerah melalui kenaikan pendapatan asli daerah (Harahap et al., 2023). Sektor penunjang seperti hotel, restoran, travel agent, serta usaha kecil dan mikro mendapatkan stimulus dari pertumbuhan melalui kunjungan wisatawan yang semakin meningkat (Kurniawan et al., 2021). Fenomena ini dapat membantu menurunkan angka pengangguran di wilayah setempat dan memotivasi masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal berbasis kearifan lokal dan budaya (Cooper et al., 2020).

Adaptasi perlu dilakukan sebagai upaya mengikuti tren perkembangan kawasan yang semula dengan basic pertanian lokal menjadi kawasan terbangun wisata. Orientasi ekonomi berfokus pada jasa dan pelayanan berbasis wisata akan lebih mampu menunjang kesejahteraan. Perubahan orientasi diawali dengan pelatihan kemampuan baru, pengembangan produk lokal yang memiliki nilai jual wisata serta penyusunan strategi promosi yang selaras dengan citra destinasi akan menaikkan nilai jual (Mendrofa & Octafian, 2021). Sehingga adaptasi bukan lagi sekedar penyesuaian teknis namun proses menyeluruh yang melibatkan partisipasi aktif dan kolaboratif dari berbagai pihak termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal untuk kepentingan keberlanjutan dan berdaya saing wisata.

Layaknya data wawancara terlampir, memperlihatkan masyarakat adaptif yang tidak hanya berfokus pada pertanian. Masyarakat mampu memanfaatkan peluang yang ada dengan menambah pekerjaan sektor non-pertanian seperti pedagang dan penyedia jasa. Selain mata pencaharian utama sebagai petani, mereka mencoba merangkap pekerjaan. Bagi masyarakat dengan akses modal, penambahan sebagai driver shuttle atau penyedia jasa penyewaan kuda menjadi opsi. Selain itu termasuk perdagangan. Atau dengan skala lebih kecil adalah penyedia jasa ojek motor.

Sisi lain dari perkembangan wisata juga memunculkan dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Tingginya permintaan akan barang dan jasa berisiko menyebabkan kenaikan harga beberapa barang yang berimbas pada daya beli masyarakat lokal, terutama yang tidak terlibat langsung dalam sektor pariwisata (Marzuki, 2021). Ketimpangan distribusi ekonomi juga menjadi hal yang harus diperhatikan, mengingat pelaku usaha besar cenderung lebih diuntungkan dibanding dengan pelaku usaha kecil atau individu masyarakat lokal (Putri et al., 2022).

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, mencerminkan transformasi ruang yang kompleks dan berdampak multidimensional terhadap masyarakat serta lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa telah terjadi alih fungsi lahan secara signifikan dari lahan pertanian menjadi kawasan wisata, yang menyebabkan penurunan luas lahan pertanian dari 6,84 hektar pada tahun 2019 menjadi 7,86 hektar pada tahun 2023. Perubahan ini tidak hanya mengancam aktivitas agraris dan ketahanan pangan lokal, tetapi juga menimbulkan isu lingkungan seperti peningkatan suhu udara, kebisingan, serta penurunan daya serap air hujan yang berpotensi menyebabkan kerusakan ekologis. Namun demikian, pengelola wisata telah melakukan berbagai upaya mitigasi, seperti pembangunan zona resapan air, pembuatan embung, dan pengelolaan sampah mandiri, yang mencerminkan komitmen terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan Taman Bunga New Celosia memberikan dampak ekonomi signifikan dengan mendorong pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Hal ini menciptakan dinamika ekonomi baru melalui munculnya usaha lokal seperti toko suvenir, warung makan, hingga jasa transportasi lokal, yang memperkuat konektivitas dan membuka peluang kerja bagi masyarakat. Transformasi ini tidak hanya mengubah lanskap fisik desa, tetapi juga struktur sosial-ekonominya. Oleh karena itu, untuk memastikan manfaat yang merata dan berkelanjutan, pengembangan pariwisata harus dilandasi oleh perencanaan yang inklusif dan ramah lingkungan, serta melibatkan masyarakat secara aktif. Pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat perlu bersinergi dalam menciptakan sistem pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan keseimbangan ekosistem setempat.

REFERENSI

- BPS Kabupaten Semarang. (2023). *Statistik Pariwisata Kabupaten Semarang 2018–2023*.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2020). *Tourism: Principles and Practice* (6th ed). Pearson Education.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. (2023). *Laporan Tahunan Perkembangan Destinasi Wisata Kabupaten Semarang*.
- Harahap, A., Syamsuddin, I., & Nurhidayat. (2023). Impact of Domestic Tourist Spending on Regional Economy. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 22–35.
- Haris, A., Nurwahid, A., & Sugiyanto, S. (2020). Impact of Tourism on Community Development in Kampung Pelangi, Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 22–31.
- Irawan, A. (2011). *Alih Fungsi Lahan Pertanian di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pertanian.
- Kurniawan, T., Yulianti, I., & Handayani, D. (2021). Impact of Tourism Village Development on Rural Economy: Evidence from Central Java. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 15(2), 88–97.
- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. J. Johnson.

- Marzuki, A. (2021). Dampak Perkembangan Wisata Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Parwisata Nusantara*, 13(2), 102–115.
- Mendrofa, H., & Octafian, R. (2021). Social and Economic Impacts of Tourism in Rural Communities. *Tourism and Development Review*, 5(1), 30–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed). Sage Publications.
- Puspitasari, R., & Matfuqin, I. M. (2024). Improving Local Well-being Through Sustainable Tourism. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 8(1), 40–55.
- Putri, T. S., Anggraini, D., & Suryani, R. (2022). The Impact of Tourism Village on Rural Development in Malang. *Jurnal Parwisata Dan Perdesaan*, 10(3), 112–124.
- Setyo Parsudi, A., Nugroho, H., & Lestari, S. (2021). Impact of Tourism Village Development on Agricultural Land Use. *Journal of Rural Development Studies*, 5(3), 442–444.
- Utami, R. (2020). Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Lingkungan. *Jurnal Planologi*, 17(1), 45–57.
- Wardhana, A. P. S., & Pitana, T. S. (2019a). Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegara VIII di Era Republik. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 105–115.
- Wardhana, A. P. S., & Pitana, T. S. (2019b). Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegara VIII di Era Republik. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 105–115.
- Wijaya, A. C., & Setiyorini, H. P. D. (2021). The Impact of Tourism Development on Community Livelihoods in Pentingsari. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(4), 552–564.
- Zaswita, H., Ismail, I., Novarita, A., & Fajarudin, S. (2022). Penggunaan Lahan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan Beradaptasi pada Lingkungan. *EL-JUGHRAFIYAH*, 2(1), 22–29.